

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga mengalami perubahan menjadi tidak tetap dan tidak statis, oleh karena itu bahasa disebut dinamis. Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (Chaer, 2010: 53). Perubahan yang paling jelas dan paling banyak terjadi adalah pada bidang leksikon dan semantik. Hampir setiap saat ada kata-kata baru muncul sebagai akibat perubahan budaya dan ilmu, atau ada kata-kata lama yang muncul dengan makna baru.

Pembicaraan mengenai perubahan makna ini biasanya dibicarakan juga usaha untuk “menghaluskan” atau “mengkasarkan” ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat tersebut. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemisme, sedangkan usaha untuk mengkasarkan disebut dengan disfemisme (Chaer, (2010: 315). Usaha mengkasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Disfemisme merupakan istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar.

Menurut Ristanto (2019: 162) disfemisme atau pengasaran makna adalah salah satu bentuk bahasa yang sering menjadi alternatif dalam menulis berita. Penggunaan

disfemisme memberikan nilai rasa yang cenderung kasar dan lebih terang-terangan, sehingga penggunaan disfemisme akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berbahasa masyarakat selaku penonton atau penerima informasi. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan pikiran tersebut seseorang harus menggunakan bahasa yang halus, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dengan mitra tutur. Penggunaan disfemisme tidak hanya pada judul berita saja, namun juga terdapat dalam isi berita itu sendiri. Selain bertujuan sebagai pemikat atau menunjukkan kemenarikan terhadap pembaca, penggunaan disfemisme ini juga digunakan untuk mendeskripsikan dan menunjukkan kejengkelan atau kekecewaan sehingga menimbulkan suatu tekanan dalam ungkapan.

Berita merupakan rangkaian cerita atau keterangan mengenai kejadian terkini atau peristiwa yang sedang terjadi. Informasi yang disampaikan juga tidak hanya menyangkut informasi mengenai hal-hal berita yang resmi saja, tetapi ada pula siaran berita olahraga dan beragam hal-hal penting yang terjadi setiap harinya. Penyampaian berita dapat dilakukan menggunakan media elektronik maupun non elektronik. Penyampaian berita menggunakan media elektronik dapat berupa radio, internet, dan televisi. Sedangkan penyampaian berita menggunakan media non elektronik dapat berupa koran, surat, majalah, dan sebagainya.

Televisi menjadi salah satu media informasi secara lisan yang digunakan untuk menyiarkan sesuatu yang sedang terjadi setiap harinya dari wilayah desa, perkotaan maupun antar negara. Sistem penyiaran berita di televisi yang digunakan adalah penyiaran secara langsung dengan memperlihatkan sosok dari wartawan dan dapat disaksikan langsung oleh penonton secara luas. Berbagai judul berita tayang di stasiun televisi, salah satunya adalah program berita ragam perkara. *Ragam Perkara*

(sebelumnya bernama *Bedah Kasus*) merupakan salah satu program berita yang ditayangkan di *Tv One* sejak 13 Mei 2016. *Ragam Perkara* menyajikan berbagai informasi yang berisikan materi-materi berita yang dikemas tajam selama 30 menit. Pemirsa akan diajak membedah kasus-kasus yang tengah menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat bersama pembawa acara dan narasumber terkemuka.

Ketika peneliti menyaksikan program berita *Ragam Perkara*, peneliti menemukan kata-kata yang mengandung disfemisme. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

- (1) Para tersangka kemudian *menggondol* 3 koper yang berisi uang tunai senilai 4,2 milyar rupiah yang semula akan digunakan korban untuk membayar gaji para karyawannya. (Rabu, 5 Februari 2020, pukul 10.30 WIB)

Dari kutipan (1), terdapat kata yang mengandung disfemisme berupa verba turunan yaitu kata *menggondol*. Kata *menggondol* yang biasanya dipakai untuk binatang seperti “Anjing menggondol tulang”, namun pada kalimat (1) digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengambil harta orang lain dalam jumlah yang banyak dengan cara mencuri.

Lebih lanjut, pada tanggal 5 Februari 2020 ketika peneliti menyaksikan program berita *Ragam Perkara*, peneliti juga menemukan tuturan pada program berita *Ragam Perkara* yang mengandung disfemisme, yang terdapat pada kutipan berikut:

- (2) Pelaku D adalah *otak* dari aksi ini dan sebelumnya kerap melakukan penipuan perbankan. (Rabu, 5 Februari 2020, pukul 10.30)

Pada kalimat (2), ditemukan bentuk disfemisme yang berupa kata benda, yaitu *otak*. Kata *otak* tergolong disfemisme karena tidak sopan untuk menjelaskan perilaku seseorang. *Otak* mengacu pada benda yang digunakan sebagai alat berpikir, sedang pada kalimat (2) di atas mengacu pada manusia.

Fenomena di atas ditemukan ketika peneliti menyaksikan program berita *Ragam Perkara* pada tanggal 5 Februari. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti berasumsi bahwa masih banyak tuturan pada program berita *Ragam Perkara* yang mengandung disfemisme. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Bentuk Disfemisme Tuturan Program Berita *Ragam Perkara Tv One* dalam *YouTube* Unggahan Februari 2020” penting dilakukan untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk disfemisme apa sajakah yang digunakan dalam tuturan pada program berita *Ragam Perkara* di *Tv One* dalam *YouTube* unggahan Februari 2020?
2. Apa sajakah penyebab disfemisme dalam tuturan pada program berita *Ragam Perkara* di *Tv One* dalam *YouTube* unggahan Februari 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk disfemisme berdasarkan jenis kata, frasa, dan klausa yang digunakan dalam tuturan pada program berita *Ragam Perkara Tv One* dalam *YouTube* Unggahan Februari 2020.
2. mendeskripsikan penyebab disfemisme dalam tuturan pada program berita *Ragam Perkara* di *Tv One* dalam *YouTube* unggahan Februari 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya mengenai pemakaian disfemisme pada program berita.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembendaharaan penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan khususnya mengenai disfemisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemisme.
- b. Bagi jurnalis, penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis berita untuk menentukan pemakaian disfemisme yang tepat sehingga pembaca dan pendengar mengerti maksud yang ingin disampaikan dalam berita yang didengar atau dibaca.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai disfemisme.